

## PENDAMPINGAN EKONOMI PASCABENCANA ALAM MELALUI PENGOLAHAN PRODUK JAMBU METE BAGI MASYARAKAT DESA SUGIAN LOMBOK TIMUR

Satrijo Saloko<sup>1\*</sup>, Bambang Budi Santoso<sup>2</sup>, Sahrul Alim<sup>3</sup>, L. Mukhtar Atmawinata<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Prodi Ilmu dan Teknologi Pangan, Universitas Mataram, Indonesia

<sup>1</sup>[s\\_saloko@unram.ac.id](mailto:s_saloko@unram.ac.id), <sup>2</sup>[bambang.bs@unram.ac.id](mailto:bambang.bs@unram.ac.id), <sup>3</sup>[sahrul.alim@gmail.com](mailto:sahrul.alim@gmail.com),

<sup>4</sup>[tnk\\_atmawinata@yahoo.com](mailto:tnk_atmawinata@yahoo.com)

### ABSTRAK

**Abstrak** : Dampak bencana alam berupa gempa bumi yang sangat signifikan terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Barat 2018 telah merusak infrastruktur dan aset-aset ekonomi produktif di wilayah permukiman seperti pertokoan, lahan pertanian dan kegiatan usaha mikro kecil dan menengah. Atas dasar permasalahan tersebut, telah diupayakan kegiatan pendampingan dalam rangka pemulihan ekonomi masyarakat yang terdampak bencana khususnya di Desa Sugian Lombok Timur melalui pengolahan produk jambu mete. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat dan kelembagaan ekonomi khususnya pengolahan jambu mete, memulihkan usaha ekonomi produktif masyarakat berdasarkan pembangunan berkelanjutan yang lebih baik dan aman, serta meningkatkan dukungan pemerintah daerah dan *stakeholder* dalam upaya pemulihan dan peningkatan kegiatan ekonomi masyarakat pascabencana. Pelaksanaan pendampingan dilakukan melalui kajian awal dan berorientasi pada pembangunan berkelanjutan dan perekonomian dengan prinsip *build back better and safer*, serta adaptif dan mitigatif terhadap bencana. Sebuah pembelajaran penting dalam pemberdayaan berbasis *collaborative* pascabencana telah menunjukkan hasil yang membanggakan, rekonstruksi spirit dan *effort* masyarakat telah tumbuh dan berkembang pesat, dibarengi dengan peningkatan pengetahuan dan ketrampilan secara teknik produksi dan olahan, namun masih dibutuhkan pendampingan lanjutan dalam bentuk membangun akses pasar.

**Kata Kunci** : *pendampingan ekonomi; bencana alam; pengolahan jambu mete*

**Abstract** : *Natural disaster that occurred in West Nusa Tenggara Province in 2018 has significantly damaged infrastructure and productive economic assets in residential areas such as shops, agricultural land and micro, small and medium business activities. Assistance activities have been made in the context of economic recovery of affected communities, especially in the Sugian Village, Sambelia Sub-district, East Lombok District through processing cashew products. This activity is aimed to increase the ability of community and economic institutions, to process cashew, restoring the community's productive economic business based on a better and safer sustainable development. Additionally, this activity also supports local governments and stakeholders to recover and increase the post-disaster economic activities. Implementation of assistance is carried out through initial studies and oriented towards sustainable development and the economy with the principle of build back better and safer, as well as adaptive and mitigative to disasters. An important lesson in post-disaster collaborative-based empowerment has shown an encouraging result, the reconstruction of the community's spirit and effort has grown and developed rapidly, accompanied by an increasing knowledge and skills in production and processing techniques, however further assistance is still needed in the form of building market access.*

**Keywords** : *economic assistance; natural disasters; cashew nut processing*



#### Article History:

Received: 08-10-2020

Revised : 19-10-2020

Accepted: 21-10-2020

Online : 18-11-2020



*This is an open access article under the  
CC-BY-SA license*

## A. LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah sebagai modal dasar pembangunan. Sinar matahari yang tersedia sepanjang musim menyebabkan Indonesia memiliki kekayaan biota nomor 2 di dunia setelah Brazil. Kesuburan alam dan kekayaan yang terdapat di dalamnya menyebabkan Indonesia sering disebut sebagai Zamrud Khatulistiwa. Kekayaan Indonesia tidak sekedar terbatas pada kekayaan hayatinya, tetapi juga non hayatinya.

Namun pada sisi lain, Indonesia juga menjadi salah satu negara yang rawan terhadap bencana alam (*natural disaster*) maupun bencana karena ulah manusia (*man-made disaster*). Kerawanan terhadap bencana alam berkaitan dengan faktor geografis, geologis, hidrometeorologis dan faktor-faktor lainnya seperti perubahan iklim (*climate change*) dan pemanasan global (*global warming*). Beberapa jenis bencana yang umum terjadi seperti banjir, puting beliung, tanah longsor, kebakaran hutan dan lahan, kekeringan, tanah longsor, gempa bumi, letusan gunung merapi, tsunami, dan lain-lain. Banjir dan longsor merupakan kejadian prosentasenya paling tinggi, diikuti puting beliung, kebakaran hutan dan lahan, gempa bumi, letusan gunung api, dan gelombang pasang atau abrasi (Widyanta dkk, 2015).

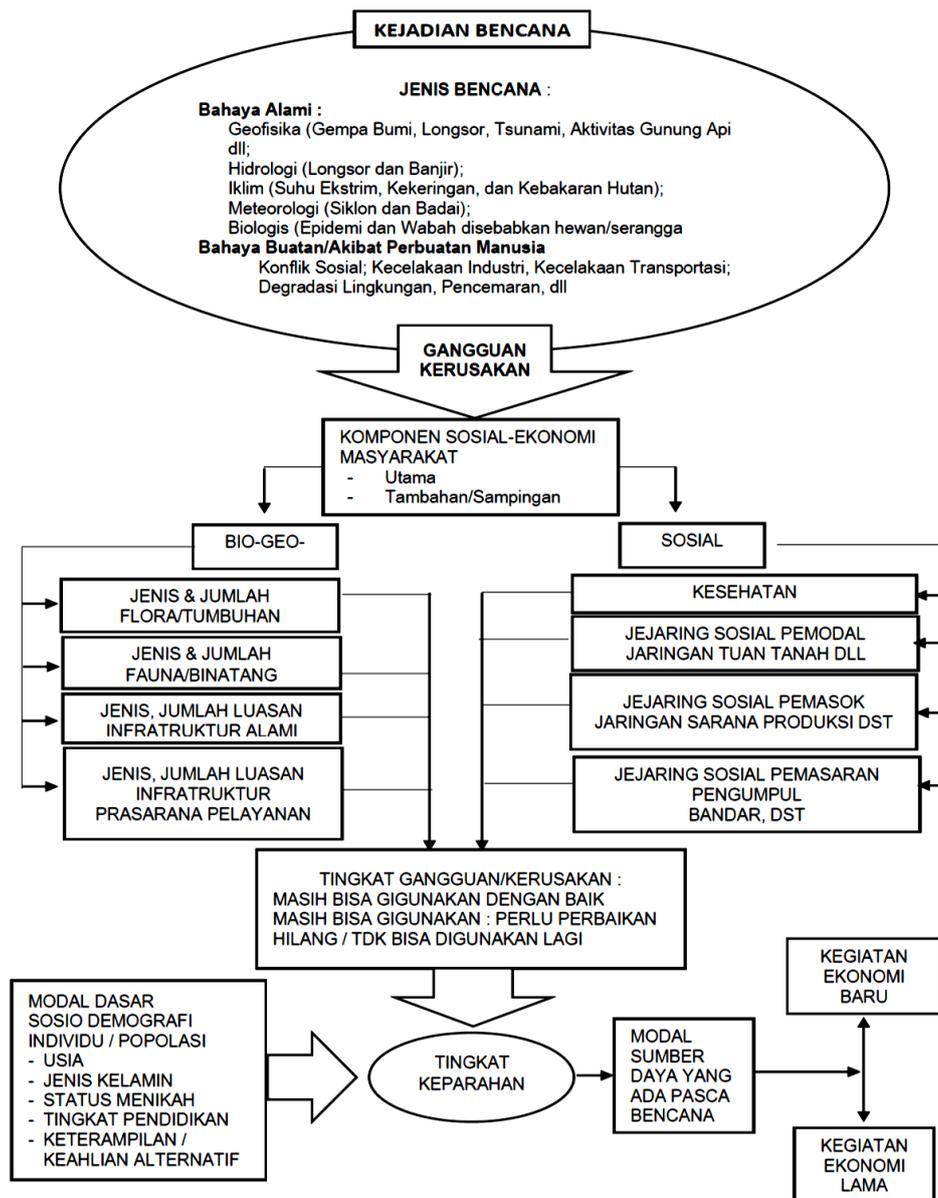
Bencana gempa bumi mengguncang Pulau Lombok dan sekitarnya pada tahun 2018. Gempa bumi ini berkekuatan 7,0 Magnitudo yang berpusat di 18 km barat laut Lombok Timur dengan kedalaman 32 km. Gempa bumi Lombok sebelumnya diawali dengan gempa berkekuatan 6,4 Magnitudo (Tim Pusat Studi Gempa Nasional, 2018). Gempa bumi Lombok diikuti oleh gempa susulan sebanyak 447 kali. Gempa bumi Lombok mengakibatkan korban jiwa dan kerusakan infrastruktur di wilayah Kabupaten Lombok Utara, Lombok Timur, Lombok Barat, Lombok Tengah, Kabupaten Sumbawa dan Sumbawa Barat.

Bencana gempa bumi Lombok menyebabkan kerusakan fisik dan ekonomi yang sangat besar bagi masyarakat khususnya di Pulau Lombok. Dampak yang terjadi di Lombok mencakup likuifaksi, longsor dan retakan tanah serta dampak lainnya berupa kerusakan bendungan (Tim Pusat Studi Gempa Nasional, 2018). Kerugian material yang ditimbulkan menyebabkan perekonomian masyarakat terdampak bencana sangat terpuruk. Permasalahan mendasar akibat bencana di Pulau Lombok menyebabkan terganggunya sumber-sumber ekonomi masyarakat sehingga menyebabkan kemiskinan baru hampir mencapai 90%. Sumber ekonomi masyarakat yang terganggu akibat terjadinya bencana berimplikasi pada kehilangan pekerjaan, permodalan, pasar, perlindungan sosial budaya, asset sebagai modal aktif, semakin rendahnya kualitas lingkungan serta lemahnya kualitas sumber daya pelaku usaha serta kelembagaannya.

Langkah utama yang dilakukan selain pemenuhan kebutuhan dasar adalah pembangunan ekonomi masyarakat di kawasan terdampak

bencana. Agar pemulihan dapat berjalan dengan cepat, penanggulangan dan pengentasan kemiskinan di kawasan terdampak bencana gempa bumi diutamakan berbasis sumber daya setempat dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) (Wisner *et al.*, 2014).

Bencana berpengaruh tidak sama kepada semua masyarakat. Kondisi sosial ekonomi pada kelompok masyarakat tertentu bisa menyebabkan suatu keadaan yang disebut kerentanan (*vulnerability*) pada masyarakat. Apabila kerentanan ini terkena kejadian alam (*hazards*) akan menyebabkan bencana (*disaster*) dalam tingkatan yang berbeda.



**Gambar 1.** Konsep Pemulihan Ekonomi Masyarakat di Daerah Pascabencana

Sebagai contoh, bencana bisa berakibat lebih parah terhadap kelompok orang dengan akses minimal terhadap sumberdaya sosial dan material. Misalnya terhadap: kelompok miskin, kelompok wanita dan anak-anak, kelompok lansia dan kelompok berkebutuhan khusus (Wisner *et al.*,

2014). Lebih jauh diungkapkan bahwa, kerentanan masyarakat terbangun secara sosial, muncul dan dipengaruhi oleh kombinasi berbagai kondisi sosial ekonomi (Gambar 1).

Langkah penting untuk mencapai efektifitas pemulihan ekonomi pascabencana adalah memahami kondisi sosial ekonomi masyarakat dengan melakukan kaji cepat kondisi sosial ekonomi masyarakat pascabencana. Proses yang dilakukan adalah mencatat dan menganalisa tingkat keterpengaruhan/kerusakan yang ditimbulkan oleh bencana terhadap komponen sosial ekonomi. Kombinasi dari berbagai kerusakan yang menimpa komponen sosial ekonomi tersebut dikaitkan dengan kondisi sosial demografi pada gilirannya akan menggambarkan tingkat keparahan (*severity level*) yang terjadi pada kehidupan sosial dan kelompok masyarakat tertentu.

Salah satu wilayah terdampak bencana alam gempa bumi di Pulau Lombok adalah Desa Sugian Kec. Sambelia Kab.Lombok Timur. Desa ini merupakan salah satu desa yang terbentuk dari program pemekaran desa yaitu pemekaran dari Desa Sambelia. Desa Sugian terbentuk pada tahun 2004, berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Lombok Timur Nomor 5 Tahun 2004 tentang Pembentukan Desa Sugian yang lahir atas aspirasi dan prakarsa masyarakat Desa Sugian sendiri yang bertujuan untuk meningkatkan perkembangan desa melalui peningkatan penyelenggaraan pemerintahan, pelaksanaan pembangunan dan pelayanan kemasyarakatan secara lebih berdayaguna dan berhasil guna (Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Lombok Timur, 2019). Desa Sugian pada awalnya didiami oleh beberapa kepala keluarga dari asal usul yang berbeda kemudian berbaur dalam satu tatanan kemasyarakatan. Hal ini terlihat dari bahasa yang digunakan antara kelompok komunitas yang satu dengan yang lain memang berbeda.

Potensi unggulan dari subsektor perkebunan di Desa Sugian yaitu jambu mete yang potensinya sangat melimpah dan dapat diolah untuk meningkatkan nilai tambah menjadi aneka makanan yang mempunyai nilai ekonomi tinggi seperti kacang mete aneka rasa, abon jambu mete, sirup jambu mete, sambal mete. Adapun potensi secara umum komoditas subsektor perkebunan disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Produksi Beberapa Komoditi Tanaman Perkebunan di Kabupaten Lombok Timur Tahun 2011-2015 (Ton)

Tahun	2011	2012	2013	2014	2015
Tembakau	26.476,70	25.206,80	19.163	16.030	21.697
Kopi	455,10	199,38	330	382	391
Kelapa	8.585,70	7.354,26	7.574	7.333	7.184
Jambu Mete	1.288,60	840,12	828	761	796

Sumber : Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Lombok Timur (2016)

Jambu mete (*Anacardium occidentale*) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang berperan cukup penting di Indonesia. Secara ekonomi mete menjadi penghasil devisa negara, sumber pendapatan petani, bahan baku industriserta sebagai tanaman penghijauan untuk konservasilahan (Samadi, 2010). Saat ini jambu mete menjadi andalan bagi perekonomian masyarakat seperti Sulawesi Tenggara, Nusa Tenggara dan Jawa Timur. Pengembangan

jambu mete masih mempunyai prospek ditinjau dari harga, ekspor dan pengembangan produk. Disamping produk yang bersifat konvensional seperti gelondong, jambu mete juga dapat diproses untuk bahan keperluan industri makanan dan minuman atau bahan olahan lainnya (Kurniawan, 2016).

Permasalahan yang dihadapi adalah bahwa selama ini hasil pengolahan buah jambu mete belum memberikan nilai ekonomi yang maksimal bagi masyarakat, petani menjual produknya dalam bentuk biji/gelondong mete dan limbah dari jambu mete dibuang begitu saja. Akibatnya nilai ekonomis yang di dapat dari komoditas jambu mete belum bisa dimaksimalkan. Hal inilah yang menyebabkan tingkat kesejahteraan petani jambu mete secara umum masih relatif rendah. Padahal, seandainya buah jambu mete bisa diolah lebih lanjut sebagai bahan dasar untuk berbagai jenis komoditas olahan bahan makanan, maka hal ini akan bisa berdampak pada peningkatan kesejahteraan petani Jambu mete.

Sebagai penghasil jambu mete di Kecamatan Sambelia, Desa Sugian khususnya Dusun Kokok Pedek dan Dusun Dasan Baru belum bisa memanfaatkan secara maksimal hasil olahan produk jambu mete tersebut, begitu pula teknik pemasaran dari produk yang dihasilkan masih terbatas terutama dalam pemasaran produk yang dihasilkan oleh Kelompok Wanita Tani (KWT) Bangkit Bersama.

Berdasarkan kondisi permasalahan pascabencana dan potensi sumberdaya alam, maka Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Mataram bekerjasama dengan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) telah mengadakan kegiatan pendampingan ekonomi di daerah pascabencana di Desa Sugian Kec. Sambelia Kab.Lombok Timur dengan maksud untuk meningkatkan kapasitas sumber daya masyarakat dan kelembagaan di daerah pascabencana dalam hal usaha ekonomi produktif, sehingga mampu memiliki resiliensi dalam pemulihan kehidupan di daerah pascabencana secara terpadu. Adapun tujuan kegiatan pendampingan ekonomi yaitu peningkatan kapasitas masyarakat dan kelembagaan ekonomi di daerah pascabencana; pemulihan kegiatan ekonomi produktif masyarakat yang berkelanjutan, kegiatan usaha ekonomi yang lebih baik dan lebih aman; peningkatan Meningkatkan dukungan pemerintah daerah dan *stakeholder* dalam upaya pemulihan dan peningkatan kegiatan ekonomi masyarakat di daerah pascabencana, khususnya dalam upaya replikasi di daerah pascabencana lainnya dan keberlanjutan kegiatan, serta meningkatkan kemampuan masyarakat petani jambu mete untuk melakukan diversifikasi produk olahan jambu mete.

## **B. METODE PELAKSANAAN**

Metode dalam kegiatan pendampingan ini adalah pelatihan dan pengembangan. Fungsi pengembangan adalah proses peningkatan keterampilan teknis, teoritis, konseptual, dan moral masyarakat pascabencana melalui pendidikan dan pelatihan. Pendidikan dan latihan yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat pascabencana masa kini maupun masa depan. Tim pelaksana kegiatan LPPM Unram

dilakukan oleh ahli pengolahan hasil pertanian, ahli agronomi, ahli pemasaran dan dan ahli kelembagaan. Mitra pelaksanaan dari Tim Dirjen Pemulihan dan Peningkatan Sosial Ekonomi BNPB. Adapun kegiatan pemulihan dan peningkatan ekonomi masyarakat dilakukan kegiatan aksi di daerah pascabencana, yaitu :Pembentukan kelompok dan penguatan kelembagaan masyarakat, Pemetaan rantai nilai, Pelatihan manajerial dan kewirausahaan, Pelatihan pemasaran, Fasilitasi pemaparan program/rencana usaha kelompok kepada para pihak (*multi-stakeholder*), Pelaksanaan temu bisnis dengan pengusaha lokal ataupun regional, Pengembangan lembaga keuangan mikro, Pendampingan pengembangan bisnis, Memberikan stimulan berupa alat produksi bibit berdasarkan hasil kajian kebutuhan. Secara garis besar model pemulihan dan peningkatan ekonomi masyarakat disajikan pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Pemulihan dan Peningkatan Ekonomi Masyarakat

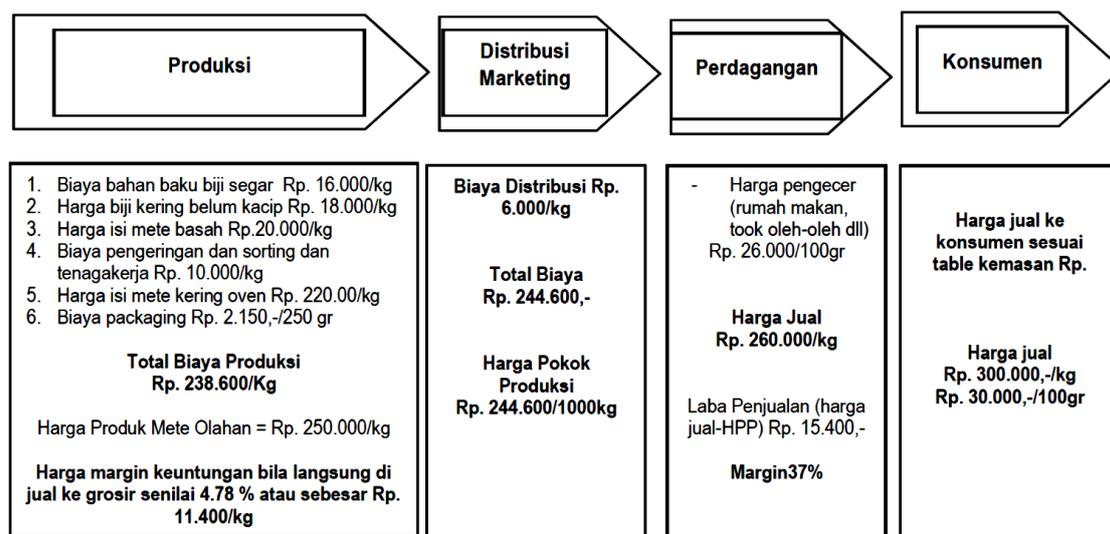
Khusus untuk kegiatan peningkatan nilai tambah pengolahan jambu mete dilakukan dengan pelatihan keterampilan diversifikasi produk jambu mete secara profesional meliputi pemilihan bahan baku, sanitasi proses, pengemasan dan pelabelan (Saragih & Haryadi, 1994). Penggunaan peralatan pengolahan seperti kacip mete dan pengering mete diharapkan dapat meningkatkan hasil kegiatan dan semakin tumbuhnya jiwa wirausaha pada masyarakat Desa Sugian (Kadir dkk, 2020). Dimana untuk saat sekarang jiwa masyarakat Desa Sugian sudah muncul keinginan untuk meningkatkan nilai tambah dengan mengolah jambu mete menjadi aneka olahan kacang mete, *cookiesmete*, sirup jambu mete, dan abon. Evaluasi dilakukan terhadap peningkatan kualitas dan kuantitas produksi dan perluasan pasar produk olahan mete yang dihasilkan.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Program Pendampingan ekonomi pascabencana diprioritaskan pada pendampingan ekonomi produktif pelaku usaha yang terpapar akibat gempa bumi. Wilayah pascabencana tersebut dijadikan skala prioritas berdasarkan data sekunder serta hasil survei dan analisis data dari BPBD Kabupaten Lombok Timur dengan skor tertinggi tingkat kerugiannya, Tingkat kerusakannya lebih parah, Jumlah penduduk lebih banyak di banding lokasi yang lain, Sumberdaya Manusia mayoritas usia produktif serta Masyarakatnya partisipatif dan kooperatif. Dari hasil analisis data lokasi prioritas dan penetapan komoditas dalam penanganan kelompok usaha ekonomi dalam kegiatan pendampingan ekonomi disepakati oleh peserta pertemuan adalah Petani jambu mete di Desa Sugian Kecamatan Sambelia (Pemerintah Kabupaten Lombok Timur, 2019)

Potensi sumber daya alam di desa yang melimpah, yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat belum dapat dimanfaatkan

secara optimal disebabkan karena sarana pemasaran, pengolahan, pengangkutan dan sebagainya belum tersedia secara memadai. Kurangnya tersedianya sarana dan prasarana tersebut di atas kurang memberikan perangsang bagi produsen di daerah pedesaan untuk menggali potensi yang ada. Potensi yang ada di setiap desa pascabencana ini digali dan dianalisis kebutuhan apa yang menjadikan fundamental bagi masyarakat dalam pemulihan ekonomi mereka pada pasca bencana banjir. Analisis kebutuhan dilakukan dengan serangkaian kegiatan, yaitu: pengumpulan data, analisa perencanaan usaha dan rantai nilai (Gambar 3)



**Gambar 3.** Analisis Rantai Nilai Usaha Pengolahan Mete

Ide tentang rantai nilai merupakan ide yang cukup intuitif. Istilah rantai nilai mengacu pada serangkaian kegiatan yang diperlukan untuk menghadirkan suatu produk (atau jasa) dimulai dari tahap konseptual, dilanjutkan dengan beberapa tahap produksi, hingga pengiriman ke konsumen akhir dan pemusnahan setelah penggunaannya. Rantai nilai terbentuk ketika semua pelaku dalam rantai tersebut bekerja sedemikian rupa sehingga memaksimalkan terbentuknya nilai sepanjang rantai tersebut.

Program pendampingan ekonomi melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan produk olahan diberikan kepada kelompok masyarakat yang ada Desa Sugian baik yang sudah mempunyai usaha maupun yang ingin membuka usaha dalam bentuk penyuluhan, simulasi dan pendampingan. Materi branding dan marketing meliputi motivasi wirausaha, manajemen pengembangan usaha, dan cara pemasaran. Dilanjutkan dengan simulasi dari materi yang telah diberikan (Gambar 4).



**Gambar 4.** Pelatihan Sertifikasi PIRT dan Managemen Usaha Kab. Lombok Timur

Selanjutnya masyarakat Desa Sugian yang tergabung dalam Kelompok Wanita Tani (KWT) Bangkit Bersama diberikan pelatihan pengolahan produk jambu mete menjadi aneka olahan dari kacang mete sehingga menghasilkan suatu inovasi untuk dapat dipasarkan di luar wilayah desa dan kecamatan. Pelatihan pada KWT Bunga Mekar diberikan berupa olahan kacang mete menjadi *cookies* mete (Fong-in *et al.*, 2020), mete krispy original, dan mete crispy balado. Hal ini di harapkan bisa membantu masyarakat untuk meningkatkan nilai tambah ekonomi mereka dengan menciptakan suatu produk olahan yang bisa di jual dengan nilai harga tinggi dari bahan baku kacang mete tersebut (Huddar *et al.*, 2019). Penggunaan kacip mete presisi juga diberikan untuk meningkatkan kualitas biji mete utuh Grade 1 (Kadir dkk, 2020), dan penggunaan mesin pengering *Cabinet Dryer* untuk menjaga higienitas produk mete yang (Banerjee & Shrivastava, 2019). Beberapa tahapan kegiatan ini disajikan pada Gambar 5.





**Gambar 5.** Pelatihan Pengolahan Aneka Produk Jambu Mete

Analisis SWOT dilakukan untuk melihat peluang keberhasilan dari penerapan Program Pendampingan Ekonomi (PE) di Daerah Pascabencana BNPB yang dilaksanakan oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Mataram. Dalam pelaksanaan Program PE ini LPPM Universitas Mataram mengedepankan 2 pendekatan, yakni 1) Pendekatan Intensif selama full 45 hari yang melibatkan mahasiswa KKN Tematik dan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) dan 2) Pendekatan Ekstensif selama 6 bulan yang melibatkan Tim Pelaksana PE Kabupaten Lombok Timur. Analisis SWOT dilakukan untuk mengetahui kelemahan, kelebihan, tantangan dan peluang dari program ini. Analisis SWOT terhadap komoditas mete disajikan pada Tabel 2 berikut ini.

Dari hasil pemetaan, permasalahan yang menonjol adalah kurangnya sumber permodalan dan tidak adanya kerjasama kolektif antar pelaku usaha di daerah pascabencana. Sehingga perlu dibentuk strategi joint venture dalam menangani bagian permodalan. Dengan menggunakan *Critical Succes Factor* (CSF), strategi untuk menangani permasalahan terdapat pada bagian promosi dan inovasi. Sedangkan dengan analisis SWOT, rekomendasi dilakukan dengan strategi pertumbuhan horizontal dengan melakukan pengembangan pada bagian produk, kualitas produk, dan akses pasar di daerah pascabencana (Widyanta dkk, 2015).

Peningkatan dan perluasan pasar KWT Bangkit Bersama dari aneka produk mete yang dihasilkan dilakukan dengan memberikan pelatihan dalam jaringan (*on line*) dengan mendatangkan narasumber dari tokopedia untuk mater *e-commerce* (Lupi & Nurdin, 2016). Sedangkan bantuan peralatan berupa kacip mete presisi dan pengering cabinet dryer diberikan secara simbolis oleh Direktur Pemberdayaan Ekonomi BNPB (Gambar 6).

**Tabel 2.** Analisis SWOT Komoditas Mete di Desa Sugian

SWOT & Strategi	Kekuatan (S):	Kelemahan (W):
	1. Cita rasa lebih gurih dibanding mete daerah lain	1. Distribusi & pemasarn masih terbatas
	2. Keuntungan cukup besar	2. Peralatan msh sederhana
	3. Produk Unggulan Kabupaten dan Provinsi	3. Lembaga keuangan terbatas
	4. Ketersediaan Pasar luas	4. Lemah aspek manajemen usaha dan akuntansi
	5. Sumber daya wilayah tersedia	5. Inovasi produk mete msh terbatas

	6. Bibit/bahan baku melimpah 7. Aksesibilitas sarana transportasi, listrik & komunikasi bagus	
<b>Peluang (O):</b> 1. Segmen pasar tidak hanya berasal dari kabupaten 2. Bisa menjadi produk /oleh-oleh wisata 3. Peluang pengembangan inovasi usaha 4. Peluang permodalan dr badan usaha 5. Peluang riset di bidang sosial, agronomi, ekonomi, inovasi produk	<b>Strategi SO:</b> 1. Meningkatkan pemasaran mete 2. Diversifikasi produk olahan mete 3. Membangun mitra dgn lembaga permodalan 4. Membangun kerjasama dgn lembaga riset	<b>Strategi WO:</b> 1. Meningkatkan manajemen usaha mete 2. Penyediaan alat produksi modern dan presisi 3. Sinergitas <i>Pentahelix</i> 4. <i>Pembentukan kelompok usaha bersama (KUBE)</i>
<b>Ancaman (T):</b> 1. Penawaran produk mete dari tempat lain 2. Munculnya friksi antar anggota kelompok	<b>Strategi TS:</b> 1. Meningkatkan kualitas produk olahan mete 2. Meng-upgrade labeling and packing sbg upaya rebranding 3. Membangun hubungan persaudaraan dan keadilan profit	<b>Strategi TW:</b> 1. Memperhatikan mutu purna jual 2. Memperhatikan kemasan 3. Melibatkan setiap anggota dalam pengambilan keputusan



**Gambar 6.** Pelatihan Peningkatan Perluasan Psar Melalui E-commerce dan Penyerahan Peralatan Pengolahan Mete

#### D. SIMPULAN DAN SARAN

Program pendampingan ekonomi masyarakat terdampak bencana alam melalui kegiatan pendidikan dan pelatihan produk olahanjambu mete diberikan kepada kelompok masyarakat Desa Sugian Kecamatan Sambelia dalam bentuk penyuluhan, simulasi pembuatan produk olahan mete, serta sebagai tempat konsultasi bagi masyarakat/peserta jika mereka mengalami kesulitan.

Kendala kegiatan ini adalah tidak semua masyarakat antusias dalam kegiatan yang di berikan. Penguatan kapasitas kelembagaan bertujuan untuk membentuk gabungan kelompok tani. Diharapkan komunikasi dan kerjasama antar kelompok tani bisa dilakukan untuk memperkuat pemasaran produk mereka keluar, bahkan bisa sampai ekspor.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana kegiatan mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Mataram yang telah memberikan ijin pelaksanaan kepada Tim dan mendukung kegiatan ini melalui sinergi dengan kegiatan Program KKN Tematik, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) yang telah memberikan pendanaan kegiatan ini sehingga terlaksana dengan baik, Bapak Bupati Kabupaten Lombok Timur. Kepada Kecamatan Sambelia, Kepala Desa Sugian dan Kepala Dusun Kokok Pedik atas dukungan moril sehingga kegiatan ini berjalan dengan baik.

## DAFTAR RUJUKAN

- Banerjee, S. & Shrivastava, S. L. (2019). Design and development of rapid and environment friendly conditioner for cashew nut processing, *Journal of Food Process Engineering*. 42(1), e13055doi: 10.1111/jfpe.13055.
- Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Kabupaten Lombok Timur. (2019) *Profil Desa Sugian*. Available at: <https://dpmd.lomboktimurkab.go.id/statis-42-nama-desadan-kepala-des.html>.
- Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Lombok Timur (2016) *Data Statistik Perkebunan Kab. Lotim*.
- Fong-in, S., Phosri, P., Sutti-prapa, S. & Utama-ang, N. (2020). Effect of Substitution of Wheat Flour with Nile Tilapia Bone Powder on The Quality Characteristics of Cashew Nut Cookies. *Chiang Mai University Journal of Natural Sciences*, 19(4). doi: 10.12982/cmujns.2020.0062.
- Huddar, V. B., Gadwal, S. B. & Basavaraj, M. (2019). Sustainable energy for drying of cashew kernels – experimental research. *International Journal of Innovative Technology and Exploring Engineering*, 8 (6S4), 2278 - 3075. doi: 10.35940/ijitee.F1246.0486S419.
- Kadir, Baco, A.B. & Sakir. (2020). Analisis Pengaruh Alat Modifikasi Kacip Kulit Buah Jambu Mete Gelondong (*Anacardium Occidentale* L) Terhadap Mutu Jambu Mete. *Jurnal Teknologi dan Manajemen Industri Pertanian*, 1 (1), 37-48
- Kurniawan, B. P. Y. (2016). Strategi dan Prospek Pengembangan Jambu Mete (*Anacardium occidentale*. L) Kabupaten Jember. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*. 9 (3), 242–258
- Lupi, F. R. & Nurdin, N. (2016). Analisis Strategi Pemasaran Dan Penjualan E-Commerce Pada Tokopedia.Com., *Jurnal Elektronik Sistem Informasi dan Komputer*, 2 (1), 20-29
- Pemerintah Kabupaten Lombok Timur (2019). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Kabupaten Lombok timur Tahun 2015-2020*.
- Samadi (2010) *Teknik budidaya dan pengolahan jambu mete*. Semarang: CV. Aneka ilmu.
- Saragih, Y. P. & Haryadi., Y. (1994). *Budidaya Jambu Mete, Pengupasan Gelondong*.

Jakarta: Swadaya.

- Tim Pusat Studi Gempa Nasional (2018). *Kajian Rangkaian Gempa Lombok, Provinsi Nusa Tenggara Barat, 29 Juli 2018 (M6,4), 5 Agustus 2018 (M7,0), dan 19 Agustus 2018 (M6,9)*. Bandung.
- Widyanta, A.B., Wahyudi, E.J.H, Wijayanto, P., Prasojo, S. B., & Kusumajati, T. O. (2015) *Menggagas Cetak Biru Program Pemulihan Ekonomi di Wilayah Paska Bencana*. Yogyakarta: Perkumpulan Kenari.
- Wisner, B., Blaikie, P., Cannon, T. & Davis, I. (2014) *At risk: natural hazards, peoples vulnerability and disasters, At Risk: Natural Hazards Peoples Vulnerability and Disasters*. doi: 10.4324/9780203714775.